

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Apoteker Dalam Pemberian
Deksametason Tablet Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kota Tegal****Denis Riski Nur Firmansyah¹, Muhammad Ikhsan^{2*}, Sabda Wahab³**Email: mikhsan14061994@gmail.com^{1,2} Program Studi S1 Farmasi, Universitas Wahid Hasyim Hasyim, Semarang³ Program Studi D3 Farmasi Universitas Kader Bangsa, Palembang**Abstrak**

Obat memiliki manfaat untuk mengurangi, memperbaiki dan menyembuhkan penyakit, disisi lain obat juga dapat menimbulkan reaksi negatif baik pada pasien maupun masyarakat pada umumnya. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan apoteker dalam pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter di apotek Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif non-eksperimental. Pemilihan sampel apotek menggunakan metode simple random sampling di Kota Tegal. Pengambilan data akan dilakukan dengan dua tahap yaitu menggunakan wawancara dan dilanjutkan dengan pasien simulasi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan apoteker dalam pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter di apotek Kota Tegal diantaranya terdapat beberapa faktor, yaitu faktor pengetahuan sebanyak 59,6%, faktor attitude 53,3%, faktor pendapatan 34,5% dan faktor pengalaman sebanyak 51,5%.

Kata Kunci: Apotek, Apoteker, Kortikosteroid, Kota Tegal, Swamedikasi**Abstract**

Drugs have the benefit of reducing, repairing and curing disease, on the other hand drugs can also cause negative reactions to both patients and society in general. The purpose of this study was to determine the factors that influence the pharmacist's decision to administer dexamethasone tablets without a doctor's prescription at pharmacies in Tegal City. This study uses a non-experimental descriptive research design. The selection of pharmacy samples using simple random sampling method in Tegal City. Data collection will be carried out in two stages, namely using interviews and followed by simulated patients. The research shows that the factors that influence the pharmacist's decision in giving dexamethasone tablets without a doctor's prescription at the Tegal City pharmacy include several factors, namely the knowledge factor as much as 59.6%, the attitude factor 53.3%, the income factor 34.5% and the experience as much as 51.5%.

Keywords: Pharmacies, Pharmacist's, Corticosteroid, City of Tegal, Self-medication**Korespondensi:** Muhammad Ikhsan, Universitas Wahid Hasyim Hasyim, Semarang

Pendahuluan

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2005). Selain dapat menyembuhkan penyakit, obat dapat pula menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi yang mengkonsumsi. Obat harus dikonsumsi dengan cara yang tepat dan diawasi oleh apoteker sebagai tenaga kefarmasian. Salah satu obat yang penggunaannya harus diawasi adalah deksametason tablet. Deksametason tablet merupakan obat golongan kortikosteroid dengan logo obat keras. Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter (Tjay dan Rahardja, 2007). Deksametason apabila dikonsumsi tidak sesuai dapat menimbulkan efek samping seperti insomnia, gangguan pencernaan, penambahan berat badan, nafsu makan meningkat, anoreksia, mual, muntah, glaukoma dan edema paru (Johnson, *et al.*, 2020).

Dilansir pada laman Tempo.co pada tanggal 18 Juni 2020, menyebutkan bahwa penjualan obat jenis deksametason sangat meningkat setelah diberitakan dapat digunakan sebagai obat COVID-19. Obat deksametason pada awalnya jarang dicari masyarakat sebab tergolong dalam obat keras dan pembeliannya harus menggunakan resep dokter. Banyak masyarakat yang meyakini bahwa obat tersebut dapat digunakan untuk penanganan kasus COVID-19 baik itu mencegah penularannya maupun mengobati penyakitnya. Hal tersebut menjadi suatu kekhawatiran bagi kita semua apabila salah penanggapan dalam menerima informasi akan berakibat sangat fatal pada masyarakat khususnya masalah kesehatan di era pandemi saat ini, oleh karena itu sangat diperlukan edukasi tentang obat deksametason (Arjanto, 2020). Terdapat pula beberapa penelitian mengenai obat yang memiliki golongan sama dengan deksametason (obat keras) dan ditemui penyalahgunaan pemberian yang dilakukan oleh apoteker, yaitu apoteker menyerahkan obat-obat tersebut tanpa adanya resep dokter.

Menilik dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rokhman, dkk. (2017) tentang penyerahan obat keras tanpa resep di apotek kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, yang dilakukan di 138 apotek, menyatakan hasil penelitian terdapat 132 apotek (95,7%) yang menyerahkan amlodipin tanpa resep dan sebanyak 127 apotek (92,0%) memberikan allopurinol tanpa resep. Hal ini dipengaruhi oleh apoteker yang berpendapat bahwa obat keras untuk penyakit kronis dapat diserahkan tanpa resep dokter.

Pendapat ini didasarkan pada keterangan pasien yang membeli obat keras tersebut karena pengalaman sebelumnya atau sudah pernah mengkonsumsi sebelumnya. Penelitian dari Rohman juga memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian apoteker (79,2%) berpendapat antibiotik sebagai obat yang hanya dapat diserahkan dengan resep dokter. Dan menurut artikel yang ditulis oleh Priyanto (2018) tentang penyalahgunaan obat keras (tramadol) di kota Tegal didapatkan informasi bahwa masih mudahnya mendapatkan obat keras tanpa resep dokter di toko obat kota Tegal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penjualan obat keras di apotek tanpa resep dokter. Penelitian oleh Djawaria dkk. (2018) menyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi penjualan antibiotik (obat keras) tanpa resep di apotek adalah sikap pekerja apotek yang mengizinkan penjualan antibiotik tanpa resep (28,3%). Faktor *financial issue* (bonus/reward yang didapatkan dari penjualan obat) menjadi faktor kedua terbesar yang menyebabkan penjualan antibiotik tanpa resep di apotek (8,66%). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan apoteker dalam pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter di apotek kota Tegal.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif non-eksperimental. Pengumpulan data dari subjek penelitian dilakukan dengan membeli obat deksametason tablet tanpa resep oleh pasien simulasi dilanjutkan pemberian kuesioner dan wawancara kepada apoteker di apotek kota Tegal.

Pemilihan sampel apotek menggunakan metode simple random sampling. Simple random sampling merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi dipilih secara acak dan setiap unsur populasi mempunyai kesempatan sama untuk dipilih.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu dengan menggunakan pasien simulasi yang berperan membeli obat deksametason tanpa menggunakan resep dokter dan dilanjutkan pengumpulan data menggunakan kuesioner serta wawancara kepada apoteker. Setelah pembelian deksametason oleh pasien simulasi, dilanjutkan dengan memberikan kuesioner serta melakukan wawancara tertutup yang berisi deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan apoteker dalam pemberian deksametason tanpa resep dokter. Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara dianalisa secara deskriptif.

Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara tertutup terhadap responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam penyerahan deksametason tablet tanpa resep yang dilakukan di Apotek kota Tegal.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pelayanan obat kepada pasien yang maksimal dapat meningkatkan citra apoteker sebagai tenaga kesehatan yang ahli dalam bidang kefarmasian. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter oleh tenaga kefarmasian.

Jumlah apotek di kota Tegal sebanyak 72 apotek, kemudian pada saat penelitian diambil sampel dengan metode *simple random sampling* diperoleh hasil sebanyak 42 apotek, pengambilan sampel dipilih dari populasi yang dipilih secara acak dan telah memenuhi kriteria inklusi. Penelitian dilanjutkan dengan melakukan pembelian deksametason tablet menggunakan metode pasien simulasi pada 42 apotek di kota Tegal. Pengambilan data dilanjutkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara tertutup kepada apoteker untuk memperoleh data pada penelitian ini. Data jumlah apotek yang memberikan deksametason tablet tanpa resep disajikan dalam tabel I sebagai berikut :

Tabel I
Hasil Penelitian jumlah apotek yang memberikan deksametasontanpa resep

Kriteria Penilaian	Jumlah Apotek
Memberikan deksametason tablet tanpa resep dokter	39
Tidak memberikan deksametason tablet	3

Data ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar apotek di kota Tegal memberikan deksametason tanpa resep. Seharusnya deksametason tablet tidak boleh diberikan tanpa resep karena deksametason tablet termasuk dalam golongan obat keras, penggunaan deksametason tablet yang tidak tepat akan mengakibatkan munculnya efek samping yang tidak diinginkan. Efek samping ini disebabkan oleh produksi kortisol yang berlebihan, yakni sindrom cushing dan muka

menjadi bundar atau *moon face* (Tjay, dan Rahardja, 2002). Obat yang dapat diserahkan tanpa resep berdasarkan pasal 2 Permenkes RI No. 919/MENKES/PER/X/1993 harus memenuhi kriteria yaitu tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun; pengobatan sendiri dengan obat yang dimaksud tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit; penggunaannya tidak memerlukan cara dan atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan; penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia; obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri. Obat yang dapat diserahkan tanpa resep diantaranya obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas, serta obat yang termasuk dalam OWA.

Faktor Pengetahuan

Faktor pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi apoteker dalam pemberian deksametason tablet. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 16 apoteker yang berpendapat bahwa pemberian deksametason tablet harus diberikan dengan resep dokter dan 26 apoteker berpendapat bahwa deksametason tablet dapat diberikan tanpa resep dokter. Hasil penelitian melalui wawancara tertutup dan kuesioner ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian menggunakan pasien simulasi. Berdasarkan Pasal 2 Kepmenkes RI No. 02396/A/SK/VIII/1986 tentang Tanda Khusus Obat Keras Daftar G yang disebutkan bahwa ketentuan ini mewajibkan bahwa deksametason tablet harus diberikan dengan resep dokter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian apoteker belum sepenuhnya mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa 20 apoteker berpendapat deksametason tablet dapat ditawarkan sebagai pilihan terapi dan 22 apoteker mengatakan yang sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat diantara apoteker di kota Tegal tentang penyerahan deksametason tablet kepada pasien. Deksametason tablet termasuk obat keras sehingga deksametason tablet tidak bisa dijadikan pilihan terapi tanpa resep. (Athijah, dkk., 2011).

Melalui kuesioner diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 20 apoteker mengatakan deksametason tablet termasuk dalam OWA (Obat Wajib Apotek) dan 22 apoteker mengatakan deksametason tablet bukan termasuk dalam OWA. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa

sebagian apoteker kurang memahami bahwa deksametason tablet bukan bagian dari OWA. OWA adalah obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter oleh apoteker di apotek. Sesungguhnya obat yang termasuk dalam OWA yaitu deksametason dalam kemasan tube sebagai obat luar untuk jerawat yang ditetapkan oleh PMK No.2 tahun 1993 tentang OWA.

Berdasarkan hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa 28 apoteker mengatakan deksametason tablet dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit pasien dan 14 apoteker mengatakan deksametason tablet tidak dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit pasien. Selanjutnya 18 apoteker mengatakan penggunaan deksametason tablet dapat mencegah perburukan penyakit pasien dan 24 apoteker mengatakan penggunaan deksametason tablet tidak dapat mencegah perburukan penyakit pasien. Beberapa apoteker yang berpendapat bahwa deksametason tablet mampu mempercepat penyembuhan dan mencegah perburukan penyakit pasien dikarenakan mampu memperbaiki metabolisme di dalam tubuh. Berdasarkan Ardianto, dkk., (2020) penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa deksametason tablet dapat mengurangi respon awal inflamasi intraserebral.

37 apoteker dari kuesioner ini mengatakan bahwa deksametason tablet tidak dapat mempermudah diagnosa suatu penyakit dan 5 apoteker berpendapat bahwa deksametason tablet dapat mempermudah diagnosa suatu penyakit. Sebagian besar apoteker berpendapat bahwa deksametason tablet tidak dapat mempermudah diagnosa suatu penyakit. Diagnosa *syndrome cushing* dapat dilakukan pemeriksaan kadar hormon kortisol dalam darah, dilakukan dengan didahului pemberian obat deksametason dosis rendah di malam hari, untuk melihat apakah kadar kortisol pasien akan turun di pagi hari (Nieman, 2018).

Hasil yang diperoleh dari kuesioner ini menunjukkan bahwa 21 apoteker mengatakan pernah menemui pasien dengan reaksi efek samping tertentu pasca penggunaan deksametason tablet dan 21 apoteker mengatakan tidak pernah menemui pasien dengan reaksi efek samping tertentu pasca penggunaan deksametason tablet. Beberapa apoteker berpendapat pernah menemui efek samping tertentu seperti *moon face* dan *cushing's syndrome*.

Pada penelitian diperoleh hasil kuesioner menunjukkan bahwa 33 apoteker memberikan edukasi terlebih dahulu pada saat pelayanan pemberian deksametason tablet dan 9 (sembilan) apoteker tidak memberikan edukasi terlebih

dahulu. Sebagian apoteker mengatakan tidak memberikan edukasi dikarenakan menganggap pasien telah mengetahui cara penggunaan dan dosis pada penggunaan deksametason tablet. Seharusnya apoteker yang memberikan obat harus melakukan edukasi kepada pasien berupa obat, dosis dan waktu pemberian kepada pasien. Hal ini berdasarkan Pasal 21 Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 tahun 2009 tentang apoteker yang menyebutkan bahwa harus menerapkan standar pelayanan kefarmasian sesuai perundang-undangan, dimana penyerahan dan pelayanan obat keras berdasarkan resep dokter dilaksanakan oleh apoteker dengan disertai edukasi kepada pasien.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui kuesioner menunjukkan bahwa 39 apoteker memahami kebutuhan pasien serta rasionalitas dalam pemberian dan penggunaan deksametason tablet, dan 3 apoteker berpendapat sebaliknya. Hal ini menunjukkan sebagian besar apoteker di kota Tegal merasa memiliki rasionalitas yang cukup untuk memberikan deksametason tablet tanpa resep dokter. Penggunaan obat yang rasional ditinjau dari tiga indikator utama yaitu peresepan, pelayanan pasien dan fasilitas. Ketidaktepatan peresepan dapat mengakibatkan masalah seperti tidak tercapainya tujuan terapi, meningkatnya kejadian efek samping obat dan pemborosan obat. Hal ini menjadikan apoteker/tenaga teknis kefarmasian harus bertanggung jawab untuk tercapainya tujuan terapi yaitu dengan penggunaan obat rasional (Pulungan, dkk., 2019).

Pada kuesioner didapatkan hasil bahwa 42 apoteker merasa memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilihkan obat yang tepat bagi pasien. Hal ini menunjukkan semua apoteker di kota Tegal merasa memiliki keilmuan yang cukup untuk memilihkan obat yang tepat bagi pasien. Meskipun apoteker memiliki pengetahuan mengenai obat dan penyakit tertentu, tidak dianjurkan untuk memberikan obat keras tanpa resep dokter.

Diperoleh hasil kuesioner bahwa 14 apoteker mengatakan deksametason tablet dapat membantu menurunkan beban biaya yang harus dikeluarkan pasien untuk pergi ke dokter dan 28 apoteker mengatakan deksametason tablet tidak dapat membantu menurunkan beban biaya yang dikeluarkan pasien untuk pergi ke dokter. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar apoteker berpendapat bahwa penjualan deksametason tablet tidak membantu menurunkan beban biaya yang harus dikeluarkan pasien.

Dalam penelitian didapatkan hasil kuesioner bahwa 37 apoteker mengatakan perlunya dilakukan pengawasan terhadap penggunaan deksametason

tablet dan 5 apoteker mengatakan sebaliknya tidak perlu dilakukan pengawasan terhadap penggunaan deksametason tablet. Berdasarkan Badan POM RI bahwa deksametason tablet merupakan obat keras dimana pembelinya harus dengan resep dokter dan penggunaannya dibawah pengawasan dokter (Badan POM, 2020).

Bahwa hasil yang diperoleh melalui kuesioner ini menunjukkan 25 apoteker mengatakan deksametason tablet lebih baik masuk dalam daftar OWA dan 17 apoteker mengatakan sebaliknya. Sebagian apoteker berpendapat bahwa dengan masuknya deksametason tablet ke dalam daftar OWA akan mempermudah pemberian obat kepada pasien. Kriteria yang harus dipenuhi agar obat dapat diserahkan tanpa resep dokter yaitu, tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak dibawah usia dua tahun dan orang tua di atas enam puluh lima tahun. Selain itu tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit dan penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan (Ngarati, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan pengetahuan apoteker yang mempengaruhi pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter di kota Tegal, menunjukkan bahwa sebagian besar apoteker merasa memiliki pengetahuan yang lebih terkait dengan penggunaan deksametason tablet. Hal ini mempengaruhi keputusan apoteker untuk memberikan deksametason tablet secara langsung kepada pasien tanpa resep dokter.

Faktor Attitude

Faktor *attitude* merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi sikap dan perilaku penjualan deksametason tablet tanpa resep dokter oleh apoteker. Peran apoteker dalam memberikan deksametason tanpa resep dokter mencerminkan *attitude* apoteker dengan profesi tenaga kesehatan lainnya. Dalam kuesioner ini menunjukkan hasil bahwa 22 apoteker beranggapan penjualan deksametason tablet tanpa resep tidak akan mengganggu keberadaan profesi tenaga kesehatan lainnya dan 20 apoteker mengatakan sebaliknya.

Faktor Pendapatan

Faktor pendapatan apoteker menjadi faktor yang melandasi apoteker memberikan obat tanpa resep dokter dengan alasan apoteker apabila suatu apoteker tidak memberikan obat tersebut, apoteker lain akan memberikan obat tersebut (Rokhman, dkk., 2017). Hasil yang diperoleh pada kuesioner mengatakan bahwa 12 apoteker mengatakan penjualan deksametason tablet dapat mempengaruhi naiknya omset apoteker dan 30 apoteker mengatakan

penjualan deksametason tablet tidak mempengaruhi naiknya omset apoteker. Sebagian besar apoteker berpendapat bahwa penjualan deksametason tablet tidak mempengaruhi omset apoteker dikarenakan harga deksametason tablet yang cenderung murah. Data yang diperoleh melalui kuesioner bahwa 16 apoteker mengatakan permintaan deksametason tablet di apoteker relatif tinggi dan 26 apoteker mengatakan permintaan deksametason tablet di apoteker tidak tinggi. Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa jumlah permintaan deksametason tablet tanpa resep di apoteker kota Tegal tidak begitu tinggi, sehingga pemberian deksametason tablet tanpa resep tidak begitu mempengaruhi kenaikan pendapatan apoteker di kota Tegal.

Faktor Pengalaman

Pengalaman apoteker menjadi faktor dalam pemberian deksametason tanpa resep dokter, karena pengalaman yang dimiliki apoteker berperan dalam pembuatan keputusan pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter kepada pasien di apoteker. Hasil kuesioner diperoleh bahwa 7 apoteker menunjukkan resep yang diterima di apoteker sering mengandung deksametason tablet dan 35 apoteker mengatakan bahwa hampir tidak ada deksametason pada resep yang diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar resep dokter kepada pasien tidak mengandung deksametason tablet di apoteker Kota Tegal.

Kuesioner ini menunjukkan bahwa 35 apoteker mengatakan pernah mengonsumsi deksametason tablet dan 7 apoteker mengatakan tidak pernah mengonsumsi deksametason tablet. Hasil kuesioner tersebut hampir sebagian besar apoteker di kota Tegal pernah mengonsumsi deksametason tablet.

Hasil dari kuesioner ini didapatkan bahwa 20 apoteker mengatakan keputusan pemberian deksametason tablet karena pengalaman pribadi dalam mengonsumsi obat tersebut dan 22 apoteker mengatakan sebaliknya. Peneliti berpendapat bahwa sebagian apoteker di kota Tegal merasa memiliki pengalaman pribadi yang mempengaruhi dalam memberikan deksametason tablet tanpa resep dokter.

Dalam kuesioner ini menunjukkan bahwa 25 apoteker mengatakan sering bersinggungan dengan penggunaan deksametason tablet selama bekerja dan 17 apoteker mengatakan tidak sering bersinggungan dengan penggunaan deksametason tablet selama bekerja. Sebagian besar apoteker mengatakan bahwa sering bersinggungan dengan deksametason tablet dikarenakan deksametason

tablet sering ditemui dalam resep dokter. Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa sebagian besar apoteker di apotek kota Tegal sering bersinggungan dengan penggunaan deksametason.

Hasil yang diperoleh melalui kuesioner bahwa 18 apoteker mengatakan pengalaman pasien yang sembuh setelah pemakaian deksametason tablet mempengaruhi dalam menjual obat tersebut, sedangkan 24 apoteker mengatakan sebaliknya. Sebagian apoteker di kota Tegal mengatakan bahwa pengalaman pasien dalam penggunaan deksametason tablet tidak mempengaruhi keputusan apoteker dalam memberikan deksametason tablet tanpa resep. Sedangkan obat yang dapat digunakan berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain adalah kategori golongan obat bebas (Bahem, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pembelian deksametason tablet tanpa resep dokter selain faktor apoteker sebagai tenaga kefarmasian, juga terdapat pula permintaan pasien untuk menyediakan obat tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang sama kepada masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelian deksametason tablet tanpa resep dokter dari sisi masyarakat atau pasien. Sehingga diperoleh faktor-faktor bukan hanya dari pandangan apoteker dalam pembelian deksametason tablet tanpa resep dokter di Kota Tegal. Hasil wawancara tertutup dengan apoteker menyatakan beberapa pasien membeli deksametason berdasarkan pengalaman pasien setelah menggunakan deksametason tablet.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan apoteker dalam pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter di apotek Kota Tegal diantaranya terdapat beberapa faktor, yaitu faktor pengetahuan sebanyak 60,0% ; faktor attitude 52,4% ; faktor pendapatan 33,3% dan faktor pengalaman sebanyak 50%.

Referensi

Athijah, U., Pristianty, L., dan Puspitasari, H. P., 2011, *Buku Ajar Preskripsi Obat dan Resep Jilid I*, Airlangga University Press, Surabaya, 7.

Ardianto, D., Pratiwi, Gama S.S., Wijaya, V.O., Mahendra, A., Shintyalola, G.W., dan Asany, R.I, 2020, *Tuberkuloma Serebral Pada Penderita Acquired Immune*

Deficiency Syndrome, *Jurnal*.

Djawaria, D.P.A., Setiadi, A.P., dan Setiawan, E., 2018, *Pengembangan Kuesioner dan Identifikasi Faktor Penyebab Penjualan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Komunitas Kota Surabaya*, *Journal*, Surabaya.

Johnson, D.B., Lopez, M.J. dan Kelley, B., 2020, *Dexamethasone*, StatPearls Publishing, data diperoleh melalui situs internet <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK482130/> Diakses pada tanggal 25 Juni 2021.

KepMenKes RI, 1986, *Keputusan Menteri Kesehatan RI No.02396/A/SK/VIII/1986. Tentang Tanda Khusus Obat Keras Daftar G*, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Nieman, L.K., 2018, *Recent Updates on the Diagnosis and Management of Cushing's Syndrome*. *Endocrinology and Metabolism, Article*, USA.

Pulungan, R., Chan, A. dan Fransiska, E., 2019, *Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Serdang Bedagai*, *Jurnal*, Medan.

Rokhman, M. R., Widiastuti, M., Satibi, Fatmawati, R. F., Munawaroh, N., Pramesti, Y. A., 2017, *Penyerahan Obat Keras Tanpa Resep Di Apotek*, *Journal*, Yogyakarta.

Syamsuni, 2005, *Farmasetika Dasar dan Hitungan Farmasi*, EGC, Jakarta, 47.

Tjay, Tan H. dan Rahardja, K., 2007, *Obat-Obat Penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek-Efek Sampingnya Edisi ke Enam*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 7.

Tjay, T. H. dan Rahardja, K., 2002, *Obat-Obat Penting, Edisi Lima*, Cetakan ke-2, PT. Gramedia, Jakarta, 685.